

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Ma'had Tahfidzul Qur'an (MTQ) Isy Karima

1. Sejarah Berdirinya MTQ Isy Karima

Berdirinya Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima bermula dari munculnya gagasan Yayasan Sosial dan Pendidikan Isy Karima yang diprakarsai oleh ulama' di Solo dan Dr. Tunjung S Suharso sebagai ketua yayasan. Pada tahun 1994 Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam (YSPI) Isy Karima merencanakan untuk mendirikan Pondok Pesantren Taman Pendidikan Al-Qur'an setingkat SMA di bawah bimbingan Ustadz Ya'qub Basya, Lc (*rahimahullah*) dan Ustadz Suwardi Efendi, Lc (*rahimahullah*). Dengan didirikannya program pendidikan ini diharapkan para lulusannya dapat melanjutkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu ke perguruan tinggi di Indonesia dan Timur Tengah.¹

Kiprah YSPH terus berlanjut dengan membuat program baru, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak pada tahun 1996. Program ini dibuat sebagai upaya memakmurkan Masjid Bilal Bin Rabah, sebuah masjid yang dibangun atas tanah wakaf dari Dr. Tunjung Sulaksono Soeharso, Sp. OT (*rahimahullah*) dan bangunan masjid dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).²

Berawal dari niat baik untuk memberikan manfaat kepada umat, sejumlah penasihat dari YSPH yang terdiri atas Ustadz Ahmad Husnan, Lc (*rahimahullah*), Ustadz Muzayyin Abdul Wahab, Lc (*rahimahullah*), Ustadz Suwardi Efendi, Lc (*rahimahullah*), dan Ustadz Muhammad Ilyas, Lc (*hafizhahullah*) serta dari DDII

¹ MTQ Isy Karima, *Kalender ibadah Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima 1440 H – 2019H*, (Karanganyar: MTQ Isy Karima, 2018)

² *Ibid*

perwakilan Jawa Tengah memutuskan untuk mendirikan sebuah program pendidikan berupa Ma'had 'Aly Tahfizhul Qur'an. Sejak itu, dibentuklah sebuah tim kerja guna menindaklanjuti program tersebut yang dibidani dan diketuai oleh Ustadz KH. Wahyuddin dan dibantu oleh para pengurus DDII serta sebagian santri diniyyah putra YSPH angkatan 1.³

Pada tahun 1998 secara resmi berdirilah Ma'had Aly Tahfizhul Qur'an Isy Karima yang merupakan program pendidikan setingkat Diploma 2 dengan masa pendidikan selama dua tahun dengan fasilitas beasiswa penuh. Jumlah mahasantri angkatan pertama sebanyak 16 orang berasal dari berbagai daerah. Selama dua tahun mereka diwajibkan menghafamkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Barulah pada tahun 2001 Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima berhasil mewisuda angkatan pertamanya.⁴

Upaya pengurus Ma'had Tahfizhul Qur'an dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 2000 berdirilah Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) dengan masa pendidikan 4 tahun dipimpin oleh Ustadz Eman Badru Tamam, Lc (*rahimahullah*). Jumlah siswa angkatan pertamanya sebanyak tujuh orang. Pada tahun yang sama juga dibuka program bimbingan da'i, program ini ditujukan bagi para da'i yang berasal dari tiga kecamatan di sekitar lingkungan Ma'had, yaitu Karangpandan, Ngargoyoso, dan Tawangmangu. Pada setiap sore harinya para da'i secara antusias mengikuti program bimbingan.⁵

³ MTQ Isy Karima, *Kalender ibadah Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima 1440 H – 2019H*, (Karanganyar: MTQ Isy Karima, 2018)

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

2. Profil MTQ Isy Karima

Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima adalah lembaga pendidikan Islam, yang memadukan sistem pendidikan *salaf* (tradisional) dengan pendidikan modern yang berkembang saat ini.⁶

Sejak awal berdirinya Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima yang berada di bawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam (YSPI) Isy Karima, tidak berada di bawah organisasi, partai politik, kelompok tertentu, tidak berafiliasi pada golongan atau *jam'iyah* tertentu, dan tidak berdiri pada satu sekte tertentu, tetapi berusaha berjalan sesuai dengan *syari'at* yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima berdiri di tengah-tengah (*wasath*) serta bersikap mengambil jarak yang sama dengan berbagai golongan maupun organisasi yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, dengan tetap *iltizam* kepada *manhaj* yang benar dan membangun serta memelihara *ukhuwwah islamiyah*.⁷

B. STIQ Isy Karima

1. Sejarah Singkat STIQ Isy Karima

Perkembangan dan perubahan sosial budaya yang semakin meluas dalam masyarakat menyebabkan proses pembangunan, ekonomi, dan globalisasi. Di era modern saat ini telah menjadikan jarak tidak lagi menjadi kendala bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai sebuah peristiwa atau penemuan baru di bidang pengetahuan. Gejala ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi persaingan global. Hal inilah yang menjadikan posisi upaya pengembangan sistem pendidikan yang mandiri dan profesional menjadi sangat strategi. Karena kualitas sumber daya manusia akan sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya.⁸

⁶ MTQ Isy Karima, *Kalender ibadah Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima 1440 H – 2019H*, (Karanganyar: MTQ Isy Karima, 2018)

⁷ *Ibid.*

⁸ Muhammad Fajar, dkk, *Panduan Akademik Edisi Revisi-2 STIQ Isy Karima*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2018), hlm.15-16.

Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah didirikan pada tahun 1999. Dimulai dengan pendidikan Ma'had 'Aly setingkat D2 yang berbasis pesantren, dimana seluruh mahasantrinya wajib khatam menghafal al-Qur'an 30 juz selama 2 tahun. Jumlah santri angkatan pertama berjumlah 16 orang. 16 orang inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ). Pada perkembangan selanjutnya Ma'had 'Aly ini berkembang menjadi D3.⁹

Terbentuknya STIQ Isy Karima merupakan satu langkah kongkrit dari Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan setingkat perguruan tinggi dengan jenjang Sarjana (S1). Oleh karena itu yang sebelumnya berdiri Ma'had 'Aly yakni salah satu lembaga pendidikan pesantren berbasis hafalan al-Qur'an akhirnya dikembangkan menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang disingkat menjadi STIQ. Hal ini bermula dari tuntutan untuk merespon segala bentuk perkembangan dan perubahan di masyarakat secara proposional dan profesional.¹⁰

Atas izin Allah SWT tanggal 2 Januari 2012 STIQ Isy Karima telah mendapatkan izin operasional resmi dari Kemenag Pusat no. DJ.I/149/2012 dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.¹¹

2. Profil STIQ Isy Karima

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima disingkat STIQ Isy Karima tidak serta merta terbentuk tanpa adanya suatu perjuangan dan tekad pendirinya terdahulu. Bermula dari sebidang tanah seluas kurang lebih 1000 m² disamping Masjid Bilal bin Rabbah hingga kini Kampus STIQ telah memiliki gedung 4 lantai

⁹ Muhammad Fajar, dkk, *Panduan Akademik Edisi Revisi-2 STIQ Isy Karima*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2018), hlm.15-16.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

dan beberapa asrama yang tersebar di sekitar rumah warga dan daerah sekitar Karangpandan.

STIQ Isy Karima bertempat di lingkungan Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah. STIQ Isy Karima berada di bawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima disingkat YSPII yang berbadan hukum.

Letak geografis STIQ Isy Karima ini terletak di Jl. Solo-Tawangmangu km.34, Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. Terletak dibawah kaki gunung lawu yang asri sehingga sangat mendukung untuk pembelajaran terutama dalam bidang menghafal al-Qur'an.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi dari Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima ialah mencetak kader ulama hafidz yang berjiwa da'i dan mujahid. Sedangkan visi secara khusus di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima ialah menjadi pusat studi yang mencetak kader hafidz berjiwa da'I dan mujahid serta memiliki dasar-dasar ilmu syar'I yang mencukupi dalam skala nasional pada tahun 2030.¹²

Misi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yakni menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir berbasis pesantren, mengembangkan penelitian yang bermutu yang sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, serta menyelenggarakan tata kelola organisasi yang baik dan mendukung tercapainya visi secara efektif dan efisien.¹³

Tujuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah menghasilkan sarjana ahli tafsir yang hafidz dan berjiwa da'I dan mujahid serta memiliki dasar-dasar ilmu syar'I yang mencukupi dan berdaya saing tinggi, memiliki pendekatan

¹² Muhammad Fajar, dkk, *Panduan Akademik Edisi Revisi-2 STIQ Isy Karima*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2018), hlm.13

¹³ *Ibid*, hlm.13-14.

nultidisipliner dalam rangka memberikan solusi terhadap problematika masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an, dan terwujudkannya tata kelola organisasi yang baik yang dapat menjamin tercapainya visi secara efektif dan efisien.¹⁴

4. Tata Tertib Kesantrian STIQ Isy Karima

Dalam suatu pendidikan yang paling penting untuk diperhatikan adalah merumuskan konsep dan pembinaan secara matang dan terencana. Oleh karenanya membentuk suatu tata tertib dan peraturan adalah menjadi suatu yang penting. Dalam hal ini bagian kesantrian Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima telah merumuskan sedemikian rupa hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan diluar jam aktif perkuliahan seperti jadwal harian, peraturan, perizinan, pedoman pelanggaran dan penanganannya.

Khususnya dalam adab berpakaian santri selama didalam ma'had, tidak ada peraturan tertulis yang rinci. Oleh karenanya penulis mewancarai salah seorang ustadzah bagian kesantrian mengenai aturan ma'had yang mewajibkan santriwati untuk menggunakan cadar ini.

Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima secara luas dikenal sebagai pondok putra, karena memang awal berdirinya ma'had ini hanya menerima santri putra saja. Seiring berjalannya waktu, STIQ Isy Karima memulai pertama kali melakukan penerimaan santri putri. Tentunya banyak kendala yang dihadapi mengingat kawasan kampus yang kurang memadai sehingga santri putra dan santri putri berada dalam satu lingkungan.

Salah satu upaya untuk menjaga hijab antara santri putra dan santri putri ini, bagian kesantrian membentuk peraturan khusus mengenai adab dalam berpakaian bagi santriwati selama dilingkungan ma'had. Hal ini menjadi salah satu upaya

¹⁴ MTQ Isy Karima, *Kalender ibadah Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima 1440 H – 2019H*, (Karanganyar: MTQ Isy Karima, 2018)

untuk menghindari fitnah berkumpulnya santri putra dan santri putri. Terutama unti STIQ, yang mana intensitas bertemu lebih banyak. Mahasiswa dan mahasiswi belajar dalam gedung yang sama, kelas yang sama serta menggunakan fasilitas kampus yang sama.¹⁵

Adab berpakaian bagi mahasiswi antara lain sebagai berikut:

- a. Wajib menggunakan jubah longgar yang tidak membentuk tubuh dan tembus pandang.
- b. Wajib menggunakan jilbab yang tidak membentuk tubuh, panjang depan minimal menutupi sepergelangan tangan dan panjang belakang menutupi pantat.
- c. Bagi yang menggunakan jilbab model penguin minimal panjang depan sampai sepaah.
- d. Wajib menggunakan cadar.
- e. Wajib menggunakan kaos kaki.
- f. Warna baju yang diperbolehkan hanya meliputi 5 warna yakni: hitam, biru gelap, merah gelap, hijau gelap dan cokelat gelap.¹⁶

C. Cadar

1. Dalil-Dalil al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Cadar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Sedangkan cadar dalam bahasa arab dikenal dengan nama *hijab* (Arab: حجاب). Secara literal-etimologis, kata hijab diambil dari kata kerja dasar *hajaba* yang berarti *al-sitr* (الستر) atau tabir. Jadi, setiap sesuatu yang

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Shuri Witra Alnas, Karanganyar 26 Agustus 2022

¹⁶ *Ibid*

dapat menjadi media untuk “menyelubungi”, “memisahkan”, “mentabiri”, “menyembunyikan”, “menutupi”, dapat disebut hijab.¹⁷

Berikut adalah ayat-ayat mengenai hijab menurut Dr. Abdus Shabur Marzuq dalam kitab *Mu'jam Al'Alam wa Al-Maudhu'at fi Al-Qur'an Al-Karim*. Antara lain:

a. QS. An-Nur:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”¹⁸

¹⁷ Wardah Nuroniyah, “Dekonstruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Kontruksi Makna Hijab dalam Islam)”, Vol. VIII, No.1 (2013), hlm.41

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi*, (Bandung: Al-Hambra, 2014), hlm.353

b. QS. Al-Ahzab: 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ
 إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْذِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى
 النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مَنْ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْ ءَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ
 حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِرُوا
 أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan yang benar). Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepadanya (istri-istri Nabi) maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) istri-istrinya selamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.”¹⁹

c. QS. Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ذَلِكُمْ أَذْنَى أَنْ
 يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi* ..., hlm.425

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi* ..., hlm.426

d. QS. Al-A'raaf: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تُرْنِي وَلَٰكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرْنِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihatku.” Maka ketika Tuhannya menampakkan keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur dan Musa jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman”²¹

e. QS. Asy-Syura: 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ﴿٥١﴾

“Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Tinggi, Maha Bijaksana.”²²

f. QS. Al-Muthaffifin: 14-15

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَّحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

²¹ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi* ..., hlm.167

²² Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi* ..., hlm.488

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka (14) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya (15)”²³

g. QS. Maryam: 16-17

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis) (16) Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna (17)”²⁴

h. QS. Al-A'raaf: 44-46

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ

رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ

سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ

يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, “sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan diantara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang yang zalim (44) (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat.” (45) Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang

²³ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi* ..., hlm.588

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi* ..., hlm.306

saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, “Salamun ‘alaikum (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi ingin segera (masuk). (46)”²⁵

2. Definisi Cadar, Serta Perbedaannya dengan Jilbab, Hijab, dan Khimar

Cadar adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Bercadar berarti memakai cadar, ataupun berselubung.²⁶ Sedangkan untuk istilah syar’i nya adalah niqab (Arab: نقاب) adalah istilah syar’i untuk cadar yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah. Niqab dikenakan sebagian kaum Muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). Niqab menurut bahasa Arab, adalah penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata.

Hijab mempunyai beberapa macam pengertian, yang pertama hijab bermakna sebagai kata “tirai, penghalang tabir, dan pemisah”, yang kedua mencegah dari penglihatan orang lain, yang ketiga bermakna penutup. Dari beberapa pengertian diatas hijab dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menjaga dan menutupi keindahan/perhiasan wanita dari penglihatan orang lain yang bukan mahramnya, dan juga mempunyai pengertian bahwa hijab merupakan pemisah kontak tubuh (bersenggolan, bersalaman, dan lainnya) dari laki-laki selain mahramnya.²⁷ Cadar bisa digolongkan dalam hijab karena hijab adalah setiap sesuatu yang dapat menjadi media untuk “menyelubungi”, “memisahkan”, “mentabiri”, “menyembunyikan”, “menutupi”.²⁸ Dalam hal ini cadar menjadi penutup atau alat untuk menyembunyikan kepala atau muka (bagi perempuan).

Jilbab memiliki asal kata dari bahasa arab “*jalaabib*” yang terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 59 yang artinya pakaian lebar, longgar yang menutup seluruh tubuh wanita dan berfungsi sebagai penutup untuk menutupi aurat wanita.

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Mushawwir al-Qur'an Perkata Transliterasi*..., hlm.156

²⁶ Imam Taufiq, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganesha Exact, 2010), hlm. 248

²⁷ Ika Yupita Sari, “*Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur'an)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm.23

²⁸ Wardah Nuroniya, “*Dekonstruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Konstruksi Makna Hijab dalam Islam)*”, Vol. VIII, No.1 (2013), hlm.41

Berbagai ahli bahasa, mufassir, muhaddits memiliki perbedaan pendapatnya mengenai definisi jilbab yang ada dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 tersebut, antara lain:

- a. Imam Raghīb ahli kamus al-Qur'an mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali telapak tangan dan muka.
- b. Imam al-Fayumi, salah satu penyusun kamus arab mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian longgar yang lebih longgar dari kerudung tetapi tidak seperti selendang.
- c. Ibnu Mansur juga mengatakan bahwa jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala, punggung dan dada.
- d. Quraish Shihab mengatakan jilbab sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.
- e. Ibnu Abbas mengatakan bahwa jilbab sebagai pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata pemakainya terlihat namun tetap menutup dada dan bagian muka
- f. Imam Qurtubi mengatakan jilbab adalah pakaian yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- g. Mulhandy Ibn Haj mengatakan jilbab adalah pakaian yang lapang dapat menutup aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.
- h. Imam al-Alusi ketika al-Qur'an diturunkan makna jilbab merupakan kain yang dapat menutupi anggota tubuh dari ujung kaki sampai kepala dan bisa juga dikatakan jilbab yaitu yang mencakup semua pakaian wanita.
- i. Ibnu Faris dalam bukunya Misbakhul Murur Munir mengatakan jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi dalam bentuk kain dan sebagainya.²⁹

²⁹ Ika Yupita Sari, "*Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur'an)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 21-22

Khimar yaitu kain kerudung yang menutupi seluruh kepala wanita kecuali wajah serta dapat menutup leher dan dada, dari belakang maupun dari depan (termasuk menutupi tulang selangka)³⁰. Khimar atau kerudung dengan jilbab mempunyai makna nyaris sama, jilbab luas artinya yang meliputi semua pakaian muslimah dari busananya yang dapat menutupi seluruh tubuhnya dari atas kepala dan telapak kaki, khimar atau kerudung itu hanya berfungsi sebagai penutup kepala dan dada. Jilbab dan khimar sama-sama wajib hukumnya.

Sedangkan cadar, ulama maupun mufassir berbeda pendapat mengenai hukumnya. Dilihat dalam al-Qur'an tidak ada keterangan secara langsung mengenai syari'at cadar tersebut. Namun sebagian sahabat mengenal syari'at cadar dari penafsiran ayat-ayat tertentu yakni QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 59 sebagai dalih disyari'atkannya cadar.³¹

3. Sejarah Pemakaian Cadar

Cadar yang selama ini kita ketahui merupakan syari'at islam rupanya telah lama digunakan jauh sebelum kedatangan islam. Pada beberapa literatur Yahudi ditemukan data bahwa penggunaan hijab berawal dari peristiwa dosa awal (*original sin*), yaitu Hawa isteri Adam telah berdosa menggoda suaminya untuk makan buah terlarang. Akibatnya, Hawa bersama seluruh kaumnya mendapatkan kutukan lebih berat. Dalam kitab talmud dijelaskan 10 jenis penderitaan yang harus dialami Hawa dan kaumnya, salah satunya ialah Hawa menjalani siklus haidh yang tidak pernah terjadi sebelumnya.³²

Menurut beberapa kepercayaan, seperti kepercayaan didalam agama Yahudi, wanita menstruasi harus hidup dalam gubuk khusus (*mentrual huts*), gubuk yang

³⁰ Ratna Wijayanti, "*Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif al-Qur'an*", Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No.2, 2017, hlm. 155

³¹ Rahma Ekawati, "*Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya*", (Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 6

³² Wardah Nuroniyah, "*Dekontruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Kontruksi Makna Hijab dalam Islam)*", Vol. VIII, No.1 (2013), hlm.44

dirancang sebagai tempat hunian wanita menstruasi. Di daerah yang mempunyai pegunungan, wanita haidh biasa diasingkan di dalam goa-goa, seperti di sepanjang pegunungan Kaukasus. Tidak boleh berbaur dengan masyarakat maupun keluarga, dilarang melakukan hubungan seksual dan tatapan mata, yang bersangkutan tidak boleh berkeliaran kemana-mana karena bisa mengundang malapetaka. Proses penggantian gubuk haidh (*menstrual hunts*) menjadi kerudung adalah hasil perjuangan perempuan bangsawan. Belum ditentukan data kapan proses peralihan ini terjadi atau kapan jilbab mulai dikenal luas.³³

Menurut Navabakhsh, hijab atau jilbab adalah bagian dari tradisi pra-Islam yang ditemukan di lingkungan wanita bangsawan kelas menengah atas di Syiria dan di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen serta orang-orang Sasanid. Pada tahun 500 sebelum Masehi, jilbab sudah menjadi pakaian kehormatan bagi wanita bangsawan di kerajaan Persi. Hijab atau jilbab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum kedatangan Islam, seperti peradaban Yunani dan Romawi. Dalam masyarakat Arab jahiliyah, hijab memiliki bentuk yang sangat beragam dan memiliki banyak istilah seperti *niqab*, *khimar*, *qina*, *khuba*, dan *khud*.³⁴

Menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murthadha Muthahari, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah di kenal bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sasan Iran, dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Pakar lain menambahkan bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan menilai wanita makhluk tidak suci, dan karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidung mereka dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab juga meniru masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi tiga bagian, masing-masing berdiri sendiri. Satu

³³ Wardah Nuroniyah, “*Dekonstruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Konstruksi Makna Hijab dalam Islam)*”, Vol. VIII, No.1 (2013), hlm.44

³⁴ *Ibid*, hlm.45

untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat Arab. Tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Al-Walid II (Ibn Yazid 125 H/747 M) dimana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus untuk wanita.³⁵

Qs. An-Nur:31 dan Qs. Al-Ahzab:59 menunjukkan adanya perubahan simbolik pada fungsi hijab itu sendiri dari identitas strata sosial ke identitas sosial keagamaan. Keharusan bercadar dan berjilbab itu dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi sosial masyarakat arab saat itu. Al-Qur'an mengharuskan untuk menutupi wajah mereka agar mereka mudah dikenali sebagai wanita merdeka yang bertujuan agar tidak diganggu dan digoda. Ar-Razi mengatakan bahwa keharusan itu hanya untuk pengenalan saja bukan karena wajah mereka tidak boleh dilihat dan bagian dari hal yang harus disembunyikan. Al-Qur'an juga secara jelas menyeru muslimah untuk menutup dadanya dengan khimar atau biasa disebut masyarakat indonesia dengan hijab.³⁶

4. Fenomena Pemakaian Cadar di STIQ Isy Karima

Untuk mengetahui fenomena pemakaian cadar di Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima Karanganyar, peneliti mewawancarai beberapa asatidz yang menjadi pendiri ma'had ini. Salah satunya yakni Ustadz Syihabuddin Abdul Mu'iz *hafidzahullahu ta'ala*.

Ustadz Syihabuddin Abdul Mui'z selaku Ketua Yayasan Isy Karima menyampaikan bahwasannya latar belakang pemakaian cadar di ma'had adalah sekitar 1998-1999 yakni saat awal berdirinya ma'had. Kawasan Desa Pakel masih sangat sepi, adzan belum terdengar, jangankan wanita bercadar, berjilbab saja belum ada. Masjid juga sangat sedikit, orang masih biasa makan daging anjing,

³⁵ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm.40

³⁶ Ika Yupita Sari, "*Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur'an)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 26

khamr masih menjadi rutinitas masyarakat bila sedang merayakan hari tertentu dan judi. Ustadz Syihab dan segenap asatidz pendahulu memulai da'wahnya disini.³⁷

Salah satu program da'wahnya adalah membina mahasiswa dan mahasiswi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk datang ke ma'had untuk mengaji, tasmi' dan setoran hafalan. Saat itu juga Ustadz Syihab memiliki amanat untuk membina halaqoh qur'an di Ma'had Al-Bina' Palur untuk akhwat. Saat itu ustadz masih bujang sehingga santri menyetorkan hafalan dibalik satir atau menggunakan cadar. Karena adanya kendala waktu yang bertabrakan dengan pelajaran kampus di Ma'had Al-Bina', akhirnya sebagian akhwat dari Ma'had Al-Bina' akhirnya datang juga ke Ma'had Isy Karima untuk tasmi' al-Qur'an.³⁸

Awal pertimbangan akhwat diwajibkan bercadar tahapannya bukanlah dari tinjauan halal dan haramnya, namun karena ustadz-ustadznya masih bujang semua dan akhwatnya juga masih perawan. Untuk menghindari fitnah Ustadz Syihab mencetuskan bahwa setiap akhwat yang datang untuk belajar rutin ataupun mabit di Isy Karima wajib untuk bercadar. Cadar itulah yang menjadi tradisi Ma'had Isy Karima karena merupakan pesantren putra. Saat itu belum tercetuskan untuk mendirikan pesantren putri. Dari situ dapat dilihat bahwa tinjauannya dalam pemakaian cadar adalah kondisi sosiologis. Bagi siapapun akhwat yang datang ke isy karima wajib menggunakan cadar. Tidak melihat dari sudut pandang hukum islam mengenai penggunaan cadar.³⁹

Setelah berlangsung terus menerus pembinaan dan kajian dengan mahasiswi-mahasiswi, ada masa yang mana akhirnya kegiatan dengan akhwat tersebut dihentikan seluruhnya. Melihat dari segi kemaslahatan antara pengajar ikhwan dan pelajar akhwat yang sama-sama belum berkeluarga. Sampai akhirnya ketika awal berdirinya STIQ Isy Karima dan diputuskan untuk menerima pelajar akhwat, saat

³⁷ Wawancara pribadi dengan Syihabuddin AbbdulMu'iz, Karanganyar, 10 Maret 2021.

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

itu juga dibuat aturan wajib menggunakan cadar selama belajar dan menjadi santri di Ma'had Isy Karima.⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan Mudir Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima, Ustadz Apip Najaruddin penulis mendapatkan informasi bahwasannya Ustadz Badru Tamam (alm) yang pertama kali memberikan tinjauan tentang cadar dan hukum mengenai cadar. Secara umum Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima itu tidak mengambil hukum bahwasannya cadar itu wajib. Cadar adalah sunnah. Dapat dilihat dari banyaknya amil, maupun ustadzah di isy karima yang sudah berkeluarga namun tidak menggunakan cadar. Karena memang tidak diwajibkan, peraturan wajib menggunakannya hanya untuk santri. Yakni untuk menjaga santri-santri putra maupun putri dari berbagai macam fitnah yang ditimbulkan oleh wajah. Sekuat apapun tembok yang tinggi, itu akan tetap sulit bila santriwati tidak bercadar. Namun bila keluar dari kompleks ma'had maka dikembalikan lagi kepada santri, mau tetap menggunakan cadar atau tidak, karena ma'had mengambil dalil sunnah tersebut.⁴¹

Dalam ayat al-Qur'an surat al-isra' ayat 32 ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ﴾ “*dan janganlah kamu mendekati zina...*” yakni suatu yang pasti. Salah satu bentuk penjagaannya adalah dengan mewajibkan cadar. Cadar hanya sebagai salah satu ikhtiar ma'had saja. Dan sebagai hasilnya, lebih banyak santriwati yang mempertahankan cadarnya bila diluar. Bukan karena peraturan, ataupun kewajiban. Namun karena rasa nyaman yang ditimbulkan dengan menggunakan cadar tersebut.⁴²

Ustadz Syihab Abdul Mu'iz *hafidzahullahu ta'ala* menuturkan bahwasannya dalam memahami cadar ini ulama' juga memiliki dua perbedaan pendapat. Ada ulama yang mengatakan bahwa setiap tubuh seorang wanita adalah aurat, seperti contohnya Imam Syafi'i. Kemudian ulama' yang lain mengatakan setiap tubuh

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Syihabuddin Abbdul Mu'iz, Karanganyar, 10 Maret 2021.

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Apip Najaruddin, Karanganyar 1 Oktober 2020.

⁴² *Ibid*

seorang wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Setelah tahu dua perbedaan pendapat ulama' tersebut, kita lihat disebuah tempat itu mana yang lebih *maslahat*. Karena ada yang namanya العادة محكمة. Adat itu akan menjadi hukum. Seperti yang ada di Ma'had Isy Karima yang lebih *afdhol* adalah menggunakan cadar. Kenapa? Karena intensitas bertemu antara akhwat dan ikhwan di kampus sangat tinggi.⁴³

Beliau melanjutkan, bahwa banyak penelitian yang membuktikan sekolah yang hanya ada murid laki-laki saja atau sekolah yang hanya ada murid perempuan saja memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi. Berbeda dengan sekolah yang memiliki murid laki-laki dan perempuan. Karena gangguan dalam bab wajah itu cukup mengganggu. Sehingga di Ma'had Isy Karima yang mana intensitas bertemu sangat tinggi dan asrama juga berdekatan maka cadar menjadi solusi dan adat yang baik.⁴⁴

Berbeda dengan beberapa tempat, semacam tempat orang-orang *kuffar* dimana yang menggunakan cadar menjadi ancaman keselamatan bagi mereka maka lebih baik tidak menggunakan cadar. Dan ada juga tempat-tempat yang kalau tidak menggunakan cadar maka akan terkena fitnah. Dari sini kelonggaran dalam menggunakan cadar dilihat dari seberapa *maslahat* dan *madharatnya*. Bukan berarti tidak menggunakan jilbab bila membahayakan. Karena jilbab merupakan masalah *qath'I* berbeda dengan cadar yang merupakan *ikhtilaf*.⁴⁵

D. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an menurut segi bahasa gabungan dari dua kata yaitu *living* yang berarti "hidup" dan Qur'an yang mana merupakan kitab suci umat islam. Secara rinci, istilah *living qur'an* ini bisa diartikan teks-teks al-Qur'an yang hidup di

⁴³ Wawancara pribadi dengan Syihabuddin AbbdulMu'iz, Karanganyar, 10 Maret 2021

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

masyarakat. Heddy Shri Ahimsa Putra mengklarifikasikan makna *living qur'an* menjadi tiga. *Pertama*, *living qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sesungguhnya. Bisa dikatakan seperti demikian karena ada keterangan dari Siti 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang mana beliau pernah ditanya bagaimana itu al-Qur'an, Dan beliau menjawab akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Dengan ini Nabi Muhammad dikatakan al-Qur'an hidup atau *Living Qur'an*. *Kedua*, *Living Qur'an* tertuju pada masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidupnya, dalam menjalani hidupnya masyarakat mengikuti yang didalam kitab sucinya yakni al-Qur'an dan menjauhi segala larangannya sehingga dalam hal ini masyarakat seperti "al-Qur'an yang hidup" yakni masyarakat yang berwujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, ungkapan "al-Qur'an hidup" bukan sekedar kitab saja. Tetapi "kitab yang hidup" yang perwujudannya terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

2. Latar Belakang Munculnya Living Qur'an

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Every Day Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.⁴⁷

⁴⁶ Ika Yupita Sari, "*Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur'an)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 36-37

⁴⁷ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 5-6

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa ‘ulum al-Qur’an lebih tertarik pada dimensi tekstual Qur’an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi objektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi islam termasuk studi al-Qur’an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur’an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur’an yang memadai untuk mem-backup kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur’an lebih diunggulkan sebagai objek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur’an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur’an non muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur’an di tengah kehidupan kaum muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur’an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur’an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur’an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do’a-do’a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait Qur’an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur’an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur’an. Pada pengembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur’an*.⁴⁸

⁴⁸ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 6-7

3. Cakupan Kajian Living Qur'an

a. Aspek Oral (pembacaan) al-Qur'an

Proses pewahyuan memiliki sifat salah satunya yakni oral (*Orality*). *Orality* biasanya merujuk pada aktivitas teks kedalam suara performa yang melodik terukur dari ritmis yang dipelajari, dipraktikkan serta diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima wahyu yang harus dibaca. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek: 1) kata *Qul* (wahyu pertama), 2) *Qur'an* (yang berarti bacaan/*recitation*), 3) Peristiwa semaan Nabi dengan Jibril, dan 4) Tradisi transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut. Paling tidak dalam hal tersebut dapat dilihat aspek oral sangat kuat. Kekuatan aspek ini melahirkan banyak hal yang dapat diteliti. Misalnya, pembacaan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dalam suatu lembaga, pembacaan surat, ayat atau kata-kata yang dimuat dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, pembacaan dalam rangka pengobatan, seni pembacaan al-Qur'an menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi islam.⁴⁹

b. Aspek Aural

Dalam kamus wikipedia aural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran. *Aurality* tidak hanya mengimplikasi "mendengar al-Qur'an" yang dibaca tetapi juga mendalaminya hingga ke hati. Dalam proses pewahyuan al-Qur'an baik oral maupun aural tak dapat dipisahkan. Mendengarkan al-Qur'an merupakan perbuatan keimanan pertama kali dan merupakan yang paling penting. Oleh karenanya baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh kepada pelakunya.⁵⁰

⁴⁹ Hilda Nurfuadah, "*Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an*", dalam Diya Al-Afkar, Vol. V, no. 1 (Juni 2017), hlm. 129

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 130

c. Tulisan

Wahyu Allah yang verbal kemudian dijadikan dalam bentuk tulisan yang nyata telah menjadi perdebatan yang panjang pada zaman sahabat sehingga mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan kaligrafi islam. Kaligrafi islam sendiri adalah hasil dari resepsi estetis umat islam dalam mengungkapkan keindahan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidhowi sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai perwujudan nilai-nilai wahyu Allah oleh umat islam merupakan *field research* yang menarik untuk dijadikan kajian penelitian. Selain kaligrafi tulisan-tulisan al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat ataupun *raja*.⁵¹

d. Perilaku

Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah dapat membentuk perilaku bagi pembacanya. ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi buku, maka hal tersebut dapat menjadu sesuatu yang bernilai dengan sendirinya. Kesucian tersebut merupakan akibat dari adanya konsep dalam diri manusia untuk memperlakukan dengan baik kitab suci al-Qur'an tersebut. Selama al-Qur'an masih dianggap kalam Allah maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Dalam artian dimuliakan, seperti tidak ditaruh ditempat yang tidak layak, mensucikan diri sebelum membacanya, dan lain-lain.⁵²

⁵¹ Hilda Nurfuadah, "Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an", dalam Diya Al-Afkar, Vol. V, no. 1 (Juni 2017), hlm. 130

⁵² *Ibid*